
LITERASI INFORMASI DAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL DALAM MEMPENGARUHI KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI INFORMASI SALAH

Mentari Anugrah Imsa*, Anggun Nadia Fatimah, Asep Soegiarto

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: mentari.anugrah@unj.ac.id

Submit : 23 Oktober 2024, Revisi : 4 Februari 2025, Approve : 25 Maret 2025

Abstract

The advancement of technology has made society heavily reliant on the internet and social media, which are typically accessed through information and communication technologies (smartphones, laptops, computers, smart TVs, and others). Social media possesses characteristics that allow its users to upload their own content. These characteristics have led to a new phenomenon where internet users are more easily exposed to and spread misinformation or incorrect information. This phenomenon has highlighted the importance of internet users' ability to identify whether information is true or false. Therefore, this study aims to measure socio-emotional skills and information skills as abilities that are considered to influence the capability to identify incorrect information. The population of this study consists of all students of the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta. The sample for this study was obtained using probability sampling techniques with cluster random sampling, 103 respondents. Data collection was carried out through survey methods to gather primary data such as respondents' characteristics, the ability to identify misinformation, socio-emotional skills, and information skills. Data collection was conducted from June 14 to July 17, 2024. Data analysis included hypothesis testing using multiple linear regression tests. The results showed that most of the independent variables measured in this study significantly contributed to influencing the ability to identify misinformation, as indicated by an R-square value of 0.426. The information skills dimension had a significant positive impact on the ability to identify information. However, the socio-emotional skills dimension did not have a significant impact on the ability to identify misinformation. Therefore, it can be concluded that H1 is accepted and H2 is rejected.

Keywords: Digital Literacy, Information Skill, Socio-emotional Skill, Misinformation.

Abstrak

Perkembangan teknologi membuat masyarakat sangat bergantung pada internet dan juga media sosial yang biasanya diakses pada teknologi informasi dan komunikasi (smartphone, laptop, computer, smart tv, dan lainnya). Media sosial memiliki karakteristik yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah konten sendiri. Karakteristik tersebut ternyata menimbulkan fenomena baru dimana pengguna internet lebih mudah terpapar dan menyebarkan misinformation atau informasi yang salah. Fenomena tersebut kemudian menuntut pentingnya kemampuan seseorang sebagai pengguna internet untuk dapat mengidentifikasi apakah sebuah informasi itu benar atau salah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur socio-emotional skill dan information skill sebagai kemampuan yang dianggap berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi salah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Kemudian sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik probability sampling dengan cluster random sampling dengan jumlah sampel 103 responden. Pengambilan data penelitian

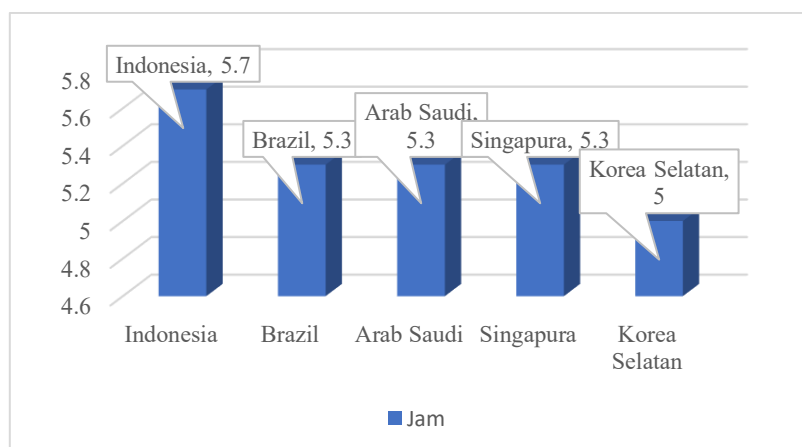
dilakukan dengan metode survei untuk mengambil data primer seperti karakteristik responden, kemampuan mengidentifikasi misinformation, socio-emotional skill, dan information skill. Pengambilan data dimulai 14 Juni – 17 Juli 2024. Analisis data yang dilakukan meliputi uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil menunjukkan sebagian besar variabel bebas yang diukur pada penelitian ini berkontribusi besar dalam mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi informasi salah yang ditunjukkan dengan nilai R-square sebesar 0,426. Dimensi information skill berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi. Namun dimensi socio-emotional skill tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformation. Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima dan H2 ditolak.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kemampuan Informasi, Kemampuan Sosial-Emotional, Informasi Salah.

Pengutipan: Imsa, M N., Fatimah, A N. & Soegiarto, A. 2025. Literasi Informasi dan Kemampuan Sosial-Emosional dalam Mempengaruhi Kemampuan Mengidentifikasi Informasi Salah. *Jurnal Kommunity Online*, 6(1), 2025, 15-29. doi: 10.15408/jko.v6i1.42057

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini merubah pola interaksi dan komunikasi masyarakat di Indonesia. Banyak masyarakat sangat bergantung pada internet dan juga media sosial yang biasanya diakses pada teknologi informasi dan komunikasi (*smartphone, laptop, computer, smart tv*, dan lainnya). Data dari Data.ai seperti pada Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata *screen time* masyarakat di Indonesia yaitu 5.7 jam per hari (Rainer, 2023). Angka tersebut merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan negara lain seperti Brazil pada urutan ke 2 dan Arab Saudi pada urutan ke 3. Kemudian data dari Statistik pada tahun 2022 (Nurhayati, 2024) menyebutkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan pada *screen time* adalah untuk mengakses berbagai media: internet (7,42 jam per hari), media sosial (3,18 jam per hari), *viewing (broadcast, streaming, dan video on demand)* (2.53 jam per hari), mendengarkan musik (1.37 jam per hari), dan membaca rilis media (1.34 jam per hari).



Sumber: Rainer, 2023

Gambar 1. Data Rata-Rata Screen Time 5 Negara Tertinggi di Dunia

Data pada Gambar 1 menunjukkan betapa pesatnya penggunaan teknologi informasi di Indonesia. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada berbagai hal. Perusahaan saat ini banyak menerapkan *marketing* secara digital, merubah model bisnis perusahaan berbasis digital, membentuk citra perusahaan secara digital dan berbagai aktivitas lainnya. Kegiatan pada dunia digital menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan baik secara material maupun non-material. Perkembangan teknologi informasi juga memunculkan aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan menyebarkan konten secara sukarela atau biasa disebut *User-generated content* (UGC) (Darajat & Rahmi, 2024; Mayrhofer et al., 2020). Berbeda dengan dunia broadcasting maupun jurnalistik, pada aplikasi ini pengguna bebas mengutarakan pendapatnya tanpa adanya penyaring atau biasanya disebut *gatekeeper* pada *broadcasting* atau jurnalistik (Khan & Idris, 2019). Perubahan tersebut yang menyebabkan banyaknya informasi salah atau *misinformation* tersebar dengan mudah di dunia digital (Khan & Idris, 2019).

Pada aspek ekonomi, perkembangan ini juga membuka peluang baru untuk mendapatkan penghasilan. Sekarang ini banyak bermunculan *online shop* yang menjual produk secara *online*, *influencer* yang merupakan seseorang dengan pengikut banyak di media sosial yang kemudian memasarkan beberapa produk kerjasama, dan juga *content creator* yang membuat konten dengan berbagai topik yang diunggah pada *platform* media sosial (Islam et al., 2020). *Misinformation* diartikan sebagai informasi tidak akurat yang dibuat untuk menyesatkan pembaca (Islam et al., 2020). Misinformation juga diartikan sebagai pernyataan salah yang mengarahkan orang sesat dengan menyembunyikan fakta-fakta benar (Zhang et al., 2016). Karena tidak dapat dipungkiri, terkadang *content creator* membahas suatu fenomena tanpa keahlian khusus sesuai dengan topik yang dibahas (Harris et al., 2023). Hal tersebut didukung dengan berbagai data berikut. Penelitian dari Lemos et al. (2021) menyebutkan 8 dari 10 video Youtube yang diteliti mengandung misinformation dimana setengahnya merujuk pada *clickbait*. Hal yang sama juga ditemukan oleh Quinn et al. (2022) yang menemukan bahwa tiga perempat video yang diteliti merupakan konten yang menyesatkan terkait vitamin D dan Covid-19.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan seseorang sebagai pengguna internet untuk dapat mengidentifikasi apakah sebuah informasi itu benar atau salah. Penelitian dari Khan & Idris (2019) menyebutkan bahwa kemampuan seseorang mengenali informasi yang salah dipengaruhi oleh literasi informasi yang dimiliki oleh seseorang. Literasi informasi merupakan bagian dari kemampuan yang lebih luas, yaitu literasi digital. Literasi digital diartikan sebagai sebuah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk secara benar

menggunakan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber-sumber digital, untuk membentuk pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, pada konteks situasi kehidupan yang spesifik (Peng & Yu, 2022). Seseorang yang terliterasi digital seharusnya mampu untuk beradaptasi terhadap teknologi baru secara pesat dan mengambil dengan mudah bahasa semiotik baru untuk komunikasi saat bahasa tersebut muncul (Agustin & Saidah, 2024; Dumitru, 2020). Masyarakat dengan literasi digital memiliki kemampuan secara kritis untuk menganalisis informasi yang didapatkan melalui teknologi informasi (Dumitru, 2020). Digital literasi terdiri dari rangkaian *soft-skills* yang dibutuhkan untuk membentuk kemampuan teknik (menggunakan alat-alat digital) dan kemampuan non-teknik yang terdiri dari pemahaman, penganalisisan, dan evaluasi informasi (kognitif, sosial emosi, dll) (Dumitru, 2020).

Eshet (2004) dan Porat et al. (2018) menyebutkan terdapat enam kemampuan dalam literasi digital. Pertama adalah *photo-visual digital skill* yang merujuk pada kemampuan untuk membaca dan memahami secara intuitif dan bebas mengenai instruksi serta pesan yang ada dan disajikan dalam bentuk visual-grafis. Kedua adalah *reproduction digital skill* yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat arti atau interpretasi baru dengan menghasilkan dan memanipulasi media dengan berbagai bentuk yang sudah ada (teks, visual dan audio digital). Ketiga adalah *branching digital skill* yaitu kemampuan untuk tetap berorientasi dan menghindari benturan hilang di *hyperspace* (tidak teratur) dan non-linier saat bernavigasi melalui domain pengetahuan yang kompleks seperti internet. Keempat adalah *information digital skill* yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengonsumsi informasi secara kritis dan mengidentifikasi informasi yang salah, tidak sesuai atau bias. Kemudian kemampuan kelima adalah *socio-emotional digital skill* yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membagikan data dan pengetahuan sendiri kepada orang lain, mampu untuk mengevaluasi data, memiliki sebuah pemikiran yang abstrak dan mampu untuk merancang pengetahuan melalui kolaborasi virtual. Kemudian keenam adalah *real-time digital skill* yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk secara efektif memproses stimulus bergerak cepat dalam jumlah besar seperti suara, teks, dan gambar dalam waktu nyata. Penelitian lain dari Rodríguez-de-Dios et al. (2016) juga menyebutkan lima dimensi pada *digital literasi* yang terdiri: kemampuan teknologi atau instrumental; kemampuan berkomunikasi; kemampuan informasi; kemampuan kritis; dan kemampuan keamanan.

Banyak penelitian yang mengukur mengenai literasi digital dengan seluruh dimensi (Essel et al., 2021; Öncül, 2021; Peng & Yu, 2022; Reddy et al., 2023). Namun juga ada beberapa penelitian yang mengukur satu dimensi pada literasi digital yang berdiri sendiri yang akan dipaparkan selanjutnya. Penelitian dari Igbinovia et al. (2021) menyebutkan bahwa berita atau informasi palsu akan berkembang pada mahasiswa dengan literasi informasi yang rendah. Hal tersebut karena mahasiswa dengan literasi informasi yang tinggi dapat mengenali informasi yang salah dan tidak menyebarkan informasi salah yang didapatkannya. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian dari Jones-Jang et al., (2021) yang menyebutkan bahwa literasi informasi secara signifikan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi berita palsu dibandingkan dengan literasi yang lain. Selain itu, (Milenkova & Lendzhova, 2021) menyebutkan bahwa *socio-emotional literacy* sebagai salah satu kemampuan dalam literasi digital dengan level tinggi dan kompleks. Pengguna internet tidak hanya membagi ilmu formal tetapi juga membagi emosinya dalam komunikasi digital untuk mengidentifikasi pengguna lain. Kemampuan ini juga menurunkan risiko terperangkap pada jebakan internet seperti hoax dan virus internet yang besar. Namun, dari penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya belum ada yang menggabungkan kedua dimensi (literasi informasi dan *socio-emotional skill*) yang dianggap penting pada literasi digital untuk melihat pengaruhnya pada kemampuan mengidentifikasi informasi salah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana pengaruh *information skill* dan *socio-emotional skill* sebagai bagian dari literasi digital terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi yang salah.

Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang salah tentunya sangat diperlukan pada berbagai kesempatan tidak terkecuali pada pesta demokrasi atau pemilihan pemimpin sebuah negara. Pada saat masa kampanye, kadang pengguna internet secara salah mengklasifikasi berita sebagai sumber dari *misinformation* hanya karena mereka tidak setuju, bukan karena berita/informasi yang didapat melaporkan fakta yang sebenarnya salah atau tidak tepat (Noh, 2017). Hal tersebut pastinya terjadi di Indonesia berdasarkan berita dari Kompas.com yang menyebutkan bahwa Kemenkominfo sudah menurunkan 1.971 berita salah seputar pemilu 2024 (Achmad & Setuningsih, 2024). Angka tersebut tentunya belum mencakup berbagai berita lain yang tidak dapat dilacak yang tersebar kepada pengguna internet secara masif. Oleh karena itu, menjadi menarik memilih fenomena tersebut sebagai subjek pada penelitian ini.

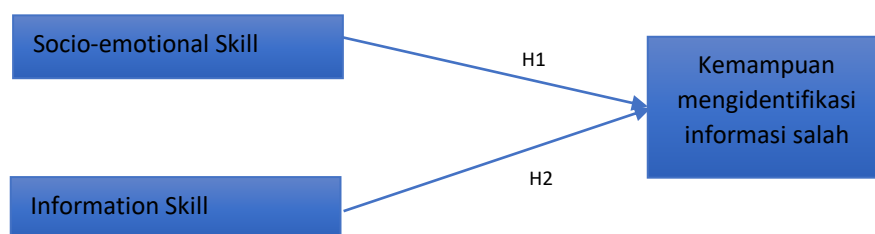
Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai literasi digital dan kemampuan mengidentifikasi misinformation pada masyarakat (Islam et al., 2020; Khan & Idris, 2019; Xiao

et al., 2021). Namun penelitian tersebut berfokus pada pada era pandemic COVID-19 dan bidang Kesehatan. Kemudian penelitian ini diarahkan pada konteks yang berbeda pada pesta demokrasi di Indonesia yang terjadi pada Februari tahun 2024. Dimana konteks ini masih hangat dan baru saja terjadi sehingga menjadi pembaruan dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki hipotesis dan kerangka pemikiran yang dijelaskan sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh *socio-emotional skill* dan *information skill* terhadap kemampuan mengidentifikasi *misinformation*.

H1: Terdapat pengaruh *socio-emotional skill* terhadap kemampuan mengidentifikasi *misinformation*.

H2: Terdapat pengaruh *information skill* terhadap kemampuan mengidentifikasi *misinformation*.



METODE

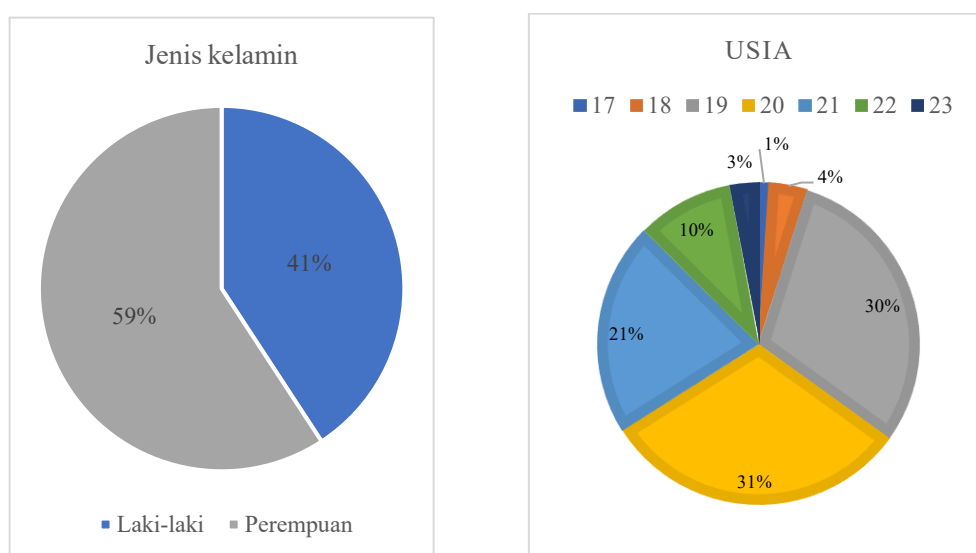
Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang berkaitan dengan logika deduktif yang memulai proses penelitian dari menemukan teori acuan, membuat prediksi berdasarkan teori dan menggunakan observasi atau eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang dibuat (Ryan, 2018). Paradigma ini dianggap sesuai dengan penelitian ini yang berusaha membuktikan dugaan yang dirancang berdasarkan teori-teori dan juga penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari bukti dari hubungan yang sudah dirumuskan. Penelitian ini mengukur pengaruh *socio-emotional skill* dan *information skill* terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Mahasiswa FIS UNJ dipilih karena memiliki eksposur tinggi terhadap konten politik dan media sosial selama Pemilu 2024, menjadikannya kelompok yang relevan dalam studi misinformasi.

Populasi memiliki kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini. Karena penelitian ini melakukan pengukuran pada periode waktu Pemilihan Umum Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden pada tahun 2024, maka populasi harus menjadi bagian dari pesta rakyat tersebut. Sehingga mahasiswa dianggap pihak yang tepat, karena mahasiswa merupakan tahap remaja akhir Dimana mereka sedang melakukan penyesuaian sosial meliputi aspek menerima dan menghormati otoritas yang ada, tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus, serta ikut berpartisipasi dalam pemenuhan tujuan kampus dengan fungsinya (Pérez-Martínez et al., 2021). Kemudian sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan *cluster random sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti memiliki kerangka *sampling*, dimana mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial terdiri dari 11 program studi sehingga dipilih dengan *cluster random sampling*. Dari perhitungan sampel dengan Rumus Slovin, maka diperlukan sampel minimal 98 responden dengan *margin error* 10%. Penelitian ini mendapatkan 103 responden sebagai jumlah sampel akhir.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan metode survei untuk mengambil data primer seperti karakteristik responden, kemampuan mengidentifikasi informasi salah, *socio-emotional skill*, dan *information skill*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu kuesioner digital. Kuesioner terdiri dari 5 bagian: 1. pertanyaan saringan; 2. profil responden (usia dan jenis kelamin); 3. kemampuan mengidentifikasi informasi salah; 4. kemampuan sosial emosional; 5. *information skill*. Kuesioner variabel kemampuan menganalisis informasi salah diadopsi dari Igbinovia et al., (2021) yang terdiri dari 8 pertanyaan dengan skala jawaban Likert dimulai dari 1: sangat tidak setuju hingga 5: sangat setuju. Kemudian untuk mengambil data variabel *socio-emotional skill* mengadopsi instrumen dari Porat et al., (2018) yang terdiri dari 4 item pernyataan dengan skala jawaban likert dimulai dari 1: sangat tidak setuju hingga 5: sangat setuju. Untuk variabel *information skill*, kuesioner diadopsi dari Rodríguez-de-Dios et al., (2016) yang terdiri dari 9 pernyataan dengan skala jawaban likert 1: sangat tidak setuju hingga 5: sangat setuju. Pengambilan data dimulai dengan *pilot test* yang dilakukan pada 14 – 21 Juni 2024 dengan 35 responden sesuai karakter sampel. Hasil *pilot test* menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan *valid* dan *reliable*. Berdasarkan hasil *pilot test* tersebut, penelitian dilanjutkan ke tahap selanjutnya dengan pengambilan data utama yang dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024 – 17 Juli 2024. Analisis data yang dilakukan sesuai tujuan penelitian meliputi uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh antara socio-emotional skill dan information skill pada literasi digital terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi salah di kalangan mahasiswa. Responden dari penelitian ini terdiri dari 103 mahasiswa yang dipilih secara random sampling. Responden Sebagian besar berjenis kelamin dengan persentase 59% atau sebanyak 61 responden. Kemudian responden laki-laki sebesar 41 persen atau sebanyak 42 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3. Kemudian karena semua responden merupakan mahasiswa, maka rentang usia hanya pada rentan 17 tahun hingga 23 tahun. Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa 31 persen responden atau sebesar 32 responden berusia 20 tahun, 30 persen atau sebesar 31 responden berusia 19 tahun dan 21 persen atau 22 responden berusia 21 tahun. Sisa responden berjumlah 18 atau sebesar 18 persen responden berusia 17,18, 22 dan 23 tahun.



Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Gambar 3. Sebaran Jenis Kelamin dan Usia Responden

Kemudian, sebelum data diolah untuk uji deskriptif, data diubah dulu menjadi indeks sehingga nilai bisa distandarisasi pada semua variabel dengan rentan nilai 1-100. Sebelum uji deskriptif ditentukan terlebih dahulu *cut off* pengkategorian mulai dari skor yang dikategorikan sangat rendah hingga sangat tinggi yang dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Perhitungan *cut off* kategori dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
	$x > (\mu + 1,8. \sigma)$	$(\mu + 0,6. \sigma) < x \leq (\mu + 1,8. \sigma)$	$(\mu - 0,6. \sigma) < x \leq (\mu + 0,6. \sigma)$	$(\mu - 1,8. \sigma) \leq x \leq (\mu - 0,6. \sigma)$	$x < (\mu - 1,8. \sigma) <$
Kemampuan mengidentifikasi informasi	$x > 79,98$	$59,99 < x \leq 79,98$	$47,33 < x \leq 59,99$	$20,02 \leq x \leq 47,33$	$x < 20,02$
Socio-emotional skill	$x > 80$	$59,99 < x \leq 80$	$40,02 < x \leq 59,99$	$20 \leq x \leq 40,02$	$x < 20$
Information skill	$x > 80$	$60 < x \leq 80$	$43,33 < x \leq 60$	$24,44 \leq x \leq 43,33$	$x < 24,44$

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Hasil uji deskriptif dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Pada tabel tersebut terlihat rata-rata total nilai kemampuan mengidentifikasi informasi salah adalah sebesar 78.43 yang merujuk pada Tabel 1 sebagai kategori tinggi. Kemudian variabel *socio-emotional skill* memiliki *mean* atau rata-rata 90,78 yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Nilai minimum variabel tersebut berdasarkan keseluruhan responden adalah 50 dan nilai tertinggi 100. Kemudian variabel *information skill* memiliki nilai rata-rata 79,15 yang dapat dikategorikan tinggi. Nilai minimal skor yang didapatkan adalah 36 dan nilai skor maksimal adalah 100.

Tabel 2. Data Deskriptif Tiap Variabel

Variabel	Mean $\pm$ SD	Min – Max	Interpretasi
Kemampuan mengidentifikasi misinformation	78.43 $\pm$ 15.604	25 - 100	Tinggi
Socio-emotional skill	90.78 $\pm$ 11.539	50 – 100	Sangat tinggi
Information skill	79.15 $\pm$ 15.244	36 – 100	Tinggi

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata variabel *socio-emotional skill* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mengidentifikasi *misinformation* dan *information skill*. Seperti yang dikatakan (Hurlock, 1990), mahasiswa memiliki rentan usia 18-21 tahun yang dikategorikan sebagai fase remaja akhir. Pada masa ini, mahasiswa mulai beradaptasi mengenai perannya dalam lingkungan atau masyarakat sekitar (Nur, 2015). Penyesuaian diri ini berkaitan dengan respon mental atau tingkah laku yang membuat individu mengatasi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan, serta konflik pada dirinya untuk menyesuaikan dengan tuntutan

lingkungan tempat beraktivitas (Nur, 2015). Hal tersebut yang menyebabkan tingkat *socio-emotional skill* mahasiswa pada penelitian ini tergolong tinggi dibandingkan dengan variabel *information skill*.

Kemudian sebelum menguji hipotesis, akan diuji dulu hubungan dari ketiga variabel penelitian. Hasil uji hubungan dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *socio-emotional skill* dengan kemampuan mengidentifikasi *misinformasi* ($r=0,377$; $p<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat *socio-emotional skill* maka akan semakin meningkat pula kemampuan mengidentifikasi informasi salah pada mahasiswa. Kemudian variabel *information skill* juga memiliki hubungan positif signifikan dengan kemampuan mengidentifikasi *misinformation* ($r=0,652$; $p<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat *information skill* maka akan semakin meningkat kemampuan mengidentifikasi informasi salah pada mahasiswa.

Tabel 3. Uji Hubungan Pearson

Variabel	Koefisien korelasi Kemampuan mengidentifikasi misinformasi
Social-emotional skill	0.377**
Information skill	0.652**

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Kemudian dari uji hubungan, akan dilihat lebih jauh lagi dengan uji pengaruh menggunakan regresi berganda. Sebelum uji regresi telah dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah data yang didapatkan layak dan sesuai untuk dilanjutkan ke uji regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan uji Skewness dan Kurtosis, dimana hasil menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson model regresi menunjukkan adanya autokorelasi. Kemudian uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF sesuai dengan implikasi tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian uji selanjutnya menunjukkan tidak ada heterokedastisitas.

Kemudian uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4. Uji regresi dilakukan untuk membuktikan dua hipotesis sebelumnya, melihat pengaruh dua variabel bebas yaitu *socio-emotional skill* dan *information skill* sebagai bagian dari literasi digital terhadap kemampuan menganalisis *misinformasi*. Pada Tabel 4 dijelaskan bahwa R-square sebesar 0,426 yang dapat diartikan bahwa 42,6 persen variabel dalam model mempengaruhi kemampuan menganalisis informasi dan 57,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *socio-emotional skill*

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi salah ($B=0.060$, $p=0,619$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak. *Socio-emotional skill* berkaitan dengan sikap hati-hati dalam menyebarkan informasi yang dianggap pribadi baik informasi sendiri atau orang lain (Porat et al., 2018). Kemampuan socio-emotional dalam literasi digital perlu diimbangi oleh kemampuan lain, karena tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi informasi seperti hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan atau pengaruh signifikan antara *socio-emotional skill* terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Polanco-Levicán & Salvo-Garrido (2022) yang menyebutkan bahwa socio-emotional skill merupakan fondasi dalam literasi sosial media. Dalam konteks variabel penelitian, penelitian ini mengukur literasi digital yang mengukur literasi dalam penggunaan media-media digital secara keseluruhan dan tidak fokus kepada media sosial yang merupakan bagian dari dunia digital. Banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi literasi digital seperti gender, usia, level pendidikan dan juga jurusan akademis yang dipilih (Ayyildiz et al., 2021; Imsa et al., 2024).

Tabel 4. Koefisien Regresi *Socio-Emotional Skill* dan *Information Skill* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Misinformasi

Variabel	Tidak terstandarisasi (B)	Terstandarisasi (β)	Sig.	Hipotesis
<i>Socio-emotional skill</i>	0,060	0,045	0,619	H1 tidak terbukti
<i>Information skill</i>	0,643	0,628	0,000	H2 terbukti
R Square			0,426	
Adjusted R Square			0,415	
F			37,172	
Sig.			0,000	

Sumber: Olahan Penelitian, 2024

Kemudian, hasil uji regresi menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dari variabel *information skill* terhadap kemampuan menganalisis *misinformasi* ($B=0.643$, $p=0,000$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 skor *information skill* maka akan meningkatkan 0.643 skor kemampuan menganalisis informasi salah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan adanya pengaruh *information skill* terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi diterima dan terbukti. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *information skill* memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis informasi salah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jones-Jang et al., (2021) menyebutkan bahwa literasi informasi meningkatkan rentan

kemampuan mengidentifikasi berita bohong dibanding dengan literasi lainnya yang diukur yaitu literasi media, dan literasi berita. (Delellis & Rubin, 2018) dalam penelitiannya menekankan bahwa literasi informasi tidak hanya kemampuan untuk menemukan informasi, tetapi juga untuk mengevaluasi informasi yang didapatkan dari berbagai sumber yang bermanfaat untuk mendeteksi berita salah. Rangkaian kemampuan berupa sebuah pemahaman bagaimana Bahasa bekerja, watak kritis atau skeptisisme, pemahaman bagaimana informasi diproduksi, kesadaran adanya bias, serta kemampuan mensintesis informasi dari berbagai sumber/perspektif (Delellis & Rubin, 2018). Dalam mengidentifikasi informasi salah, seorang individu perlu memiliki kemampuan dan kompetensi untuk bertahan dan memperbarui akses terhadap sistem informasi yang secara cepat berubah (Jones-Jang et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel socio-emotional skill dan informational skill yang diukur pada penelitian ini berkontribusi besar dalam mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi *misinformasi*. Kemudian dimensi *information skill* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi salah. *Information skill* memiliki hubungan positif yang berarti peningkatan *information skill* akan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi *misinformasi*. Namun dimensi *socio-emotional skill* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi *misinformasi*. Sehingga hipotesis 1 ditolak dan hipotesis 2 diterima.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *information skill* adalah faktor kunci dalam mendeteksi *misinformation* kalangan mahasiswa. Hasil ini memberikan kontribusi bagi literatur literasi digital khususnya dalam konteks politik dan pemilu bahwa masyarakat khususnya mahasiswa sebagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini perlu meningkatkan literasi informasi agar terhindar dari berita salah yang banyak tersebar saat pesta demokrasi. Peningkatan literasi informasi ini dapat didukung oleh pihak perguruan tinggi dengan meningkatkan sosialisasi mengenai literasi digital berfokus pada literasi informasi. Perguruan tinggi juga dapat mengintegrasikan materi *information skill* pada mata kuliah umum yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, N. M., & Setuningsih, N. (2024). Kemenkominfo “Take Down” 1971. Berita Hoaks
Terkait Pemilu 2024. *Kompas.Com*.

<https://nasional.kompas.com/read/2024/03/19/15355831/kemenkominfo-take-down-1971-berita-hoaks-terkait-pemilu-2024>

- Agustin, E. D., & Saidah, M. (2024). Komunikasi Organisasi Baladeka Radio dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Perubahan Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Kommunity Online*, 4(2), 182–199. <https://doi.org/10.15408/jko.v4i2.35214>
- Ayyildiz, P., Yilmaz, A., & Baltaci, H. S. (2021). Exploring Digital Literacy Levels and Technology Integration Competence of Turkish Academics. *International Journal of Educational Methodology*, 7(1), 15–31. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.1.15>
- Darajat, D. M., & Rahmi, C. (2024). Strategi Komunikasi Publik BAZNAS BAZIS DKI Jakarta pada Instagram @BaznasbazisdkiJakarta. *Jurnal Kommunity Online*, 4(2), 213–226. <https://doi.org/10.15408/jko.v4i2.35216>
- Delellis, N. S., & Rubin, V. L. (2018). Educators' perceptions of information literacy and skills required to spot 'fake news.' *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 55(1), 785–787. <https://doi.org/10.1002/pra2.2018.14505501116>
- Dumitru, E.-A. (2020). Testing Children and Adolescents' Ability to Identify Fake News: A Combined Design of Quasi-Experiment and Group Discussions. *Societies*, 10(3), 71. <https://doi.org/10.3390/soc10030071>
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106. Retrieved October 12, 2025 from <https://www.learntechlib.org/primary/p/4793/>.
- Essel, H. B., Vlachopoulos, D., Tachie-Menson, A., Johnson, E. E., & Ebeheakey, A. K. (2021). Technology-Induced Stress, Sociodemographic Factors, and Association with Academic Achievement and Productivity in Ghanaian Higher Education during the COVID-19 Pandemic. *Information*, 12(12), 497. <https://doi.org/10.3390/info12120497>
- Harris, C., Johnson, A. G., Palmer, S., Yang, D., & Bruckman, A. (2023). "Honestly, I Think TikTok Has a Vendetta Against Black Creators": Understanding Black Content Creator Experiences on TikTok. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(CSCW2), 1–31. <https://doi.org/10.1145/3610169>
- Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Igbinovia, M. O., Okuonghae, O., & Adebayo, J. O. (2021). Information literacy competence in curtailing fake news about the COVID-19 pandemic among undergraduates in Nigeria. *Reference Services Review*, 49(1), 3–18. <https://doi.org/10.1108/RSR-06-2020-0037>
- Imsa, M. A., Soegiarto, A., & Rizki, M. F. (2024). The Influence of Narrative and Dialogical Videos on Brand Trust and Negative Crisis Emotions. *AI in Business Opportunities and Limitations*, 516. https://doi.org/10.1007/978-3-031-49544-1_49
- Islam, M. R., Liu, S., Wang, X., & Xu, G. (2020). Deep learning for misinformation detection on online social networks: A survey and new perspectives. *Social Network Analysis and Mining*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.1007/s13278-020-00696-x>
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>
- Khan, M. L., & Idris, I. K. (2019). Recognise misinformation and verify before sharing: A reasoned action and information literacy perspective. *Behaviour & Information Technology*, 38(12), 1194–1212. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1578828>

- Lemos, A. L. M., Bitencourt, E. C., & Dos Santos, J. G. B. (2021). Fake news as fake politics: The digital materialities of YouTube misinformation videos about Brazilian oil spill catastrophe. *Media, Culture & Society*, 43(5), 886–905. <https://doi.org/10.1177/0163443720977301>
- Mayrhofer, M., Matthes, J., Einwiller, S., & Naderer, B. (2020). User generated content presenting brands on social media increases young adults' purchase intention. *International Journal of Advertising*, 39(1), 166–186. <https://doi.org/10.1080/02650487.2019.1596447>
- Milenkova, V., & Lendzhova, V. (2021). Digital Citizenship and Digital Literacy in the Conditions of Social Crisis. *Computers*, 10(4), 40. <https://doi.org/10.3390/computers10040040>
- Noh, Y. (2017). A study on the effect of digital literacy on information use behavior. *Journal of Librarianship and Information Science*, 49(1), 26–56. <https://doi.org/10.1177/0961000615624527>
- Nurhayati, H. (2024). *Daily time spent using various media and devices in Indonesia Q3 2023, by activity*. <https://www.statista.com/statistics/803524/daily-time-spent-using-online-media-by-activity-indonesia/#:~:text=As%20of%20the%20third%20quarter,the%20population%20in%20the%20country.>
- Öncül, G. (2021). Defining the need: Digital literacy skills for first-year university students. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(4), 925–943. <https://doi.org/10.1108/JARHE-06-2020-0179>
- Peng, D., & Yu, Z. (2022). A Literature Review of Digital Literacy over Two Decades. *Education Research International*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/2533413>
- Pérez-Martínez, V., Sanz-Barbero, B., Ferrer-Cascales, R., Bowes, N., Ayala, A., Sánchez-SanSegundo, M., Albaladejo-Blázquez, N., Rosati, N., Neves, S., Pereira Vieira, C., Jankowiak, B., Waszyńska, K., & Vives-Cases, C. (2021). The Role of Social Support in Machismo and Acceptance of Violence Among Adolescents in Europe: Lights Violence Baseline Results. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 922–929. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.09.007>
- Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding Social Media Literacy: A Systematic Review of the Concept and Its Competences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8807. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148807>
- Porat, E., Blau, I., & Barak, A. (2018). Measuring digital literacies: Junior high-school students' perceived competencies versus actual performance. *Computers & Education*, 126, 23–36. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.030>
- Quinn, E. K., Fenton, S., Ford-Sahibzada, C. A., Harper, A., Marcon, A. R., Caulfield, T., Fazel, S. S., & Peters, C. E. (2022). COVID-19 and Vitamin D Misinformation on YouTube: Content Analysis. *JMIR Infodemiology*, 2(1), e32452. <https://doi.org/10.2196/32452>
- Rainer, P. (2023). *Screen Time Ponsel Warga Indonesia Tertinggi Sedunia* (p. GoodStats). <https://data.goodstats.id/statistic/screen-time-ponsel-warga-indonesia-tertinggi-sedunia-RypaM>
- Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy skills gap. *Heliyon*, 9(4), e14878. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14878>

- Rodríguez-de-Dios, I., Igartua, J.-J., & González-Vázquez, A. (2016). Development and validation of a digital literacy scale for teenagers. *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 1067–1072. <https://doi.org/10.1145/3012430.3012648>
- Ryan, G. (2018). Introduction to positivism, interpretivism and critical theory. *Nurse Researcher*, 25(4), 14–20. <https://doi.org/10.7748/nr.2018.e1466>
- Xiao, X., Borah, P., & Su, Y. (2021). The dangers of blind trust: Examining the interplay among social media news use, misinformation identification, and news trust on conspiracy beliefs. *Public Understanding of Science*, 30(8), 977–992. <https://doi.org/10.1177/0963662521998025>
- Zhang, H., Alim, M. A., Li, X., Thai, M. T., & Nguyen, H. T. (2016). Misinformation in Online Social Networks: Detect Them All with a Limited Budget. *ACM Transactions on Information Systems*, 34(3), 1–24. <https://doi.org/10.1145/2885494>